# BAB II

# TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

## A. Alam sebagai Objek-Subjek

Mitos dikenal oleh masyarakat merupakan suatu cerita rakyat yang memiliki larangan-larangan di dalamnya dan harus dipatuhi oleh individu sebagai suatu aturan yang sudah disepakati bersama. Banyak sekali mitos yang berkembang ditengah-tengah masyarakat pada wilayah tertentu. Masyarakat di setiap wilayah memiliki perbedaan dalam menanggapi mitos yang berkembang dan terkadang, mitos tidak hanya sebagai cerita rakyat yang ditelan mentah-mentah oleh masyarakat. Mitos-mitos yang berkembang dapat menghasilkan suatu tradisi yang menjadi sautu kewajiban bagi masyarakat untuk melakukan tradisi tersebut. Mitos yang menghasilkan tradisi dapat dilihat di salah satu wilayah berada di Madura, yakni Dusun Pengalangan Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan.

Didusun tersebut memiliki beragam mitos yang menghasilkan suatu tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Seperti mitos (*bhuju'*) atau dalam bahasa Indonesia makam nenek moyang, mitos sumur (*tantoh*) yang dikenal masyarakat sebagai sumur yang sering digunakan bidadari untuk mandi, mitos gerhana bulan (*bulan gerring*), dan lain sebagainya.

Mite atau mitos yang menjadi akan di teliti di Dusun Pengalangan Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan merupakan mitos yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh fenomena alam yakni gerhana bulan (*bulan gerring*). Tentunya fenomena tersebut sudah melalui proses pemaknaan dari individu di dalam masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Berger dan Luckman, bahwa terdapat momen eksternalisasi, objektivasi, dan inetrnalisasi. Alam sebagai subjek memberikan gambaran bahwa alam adalah sebuah internal, yaitu proses memasukkan alam sebagai bagian dari manusia, sehingga manusia dan alam sebagai sesama subjek. Alam menjadi dunia subjek bagi manusia. Tetapi disisi lain, muncul pandangan bahwa alam dunia objek yang terpisah dari manusia. Oleh karena itu, terdapat penempatan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Bertolak dari keduanya lalu muncul pandangan bahwa alam adalah dunia subjek-objek atau yang dikenal sebagai momen eksternalisasi[2]. Proses momen yang jelasakan Berger dan Luckman dikenal dengan dialektika atau konstruksi sosial.

## B. Realitas Sosial, Konstruksi Sosial dalam Pandangan Paradigma Definisi Sosial dan Konstruktivisme

> "Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya".

Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang tergambarkan dalam struktur dan pranata sosial. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas

[2] Nur Syam, *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LKiS,2005),266-267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya[3].

> "Ritzer mengatakan bahwa, pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan liberal ekstrim, namun pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial".

Ada pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi 'panglima' dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkontruksi dunia sosialnya. Akhirnya, dalam pendangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuasaan konstruk sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

> "Dunia sosial itu dimaksud sebagai mana yang disebut oleh George Simmel bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu 'ada' dalam diri sendiri dan hokum yang menguasainya"[4]

Relitas sosial itu 'ada' dilihat dari subyektivitas 'ada' itu sendiri dari dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai

---

[3] Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),11

[4] Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘kedirian’-nya, namun juga dilihat dari mana ‘kedirian’ itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya. Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas sosial, dan mengkonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya[5].

## C. Memahami Konstrukai Sosial sebagai Teori dan Pendekatan dalam Paradigma Konstruktivisme

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*Sosial Construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas melalui “*The Sosial Constrution of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”(1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang di mulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif munsul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri,

[5] Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistimolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Dan gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esesnsi, dan sebagainya. Dan ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogoto, ergo sum*' atau 'saya berfikir karena itu saya ada'. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini[6].

> "Pada tahun 1710, Vico dalam *'De Antiquissima Italorum Sapientia'* mengungkapkan filsafatnya dengan berkata 'Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan'. Dia menjelaskan bahawa 'mengetahui' berarti 'mengetahui bagaimana membuat sesuatu'. Manusia adalah suatu ciptaan tertinggi, sesorang itu baru mengetahui sesuatu jika dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan ssajalah yang dapat mengerti alam raya ini, karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya".

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme:*pertama,* konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal

[6]Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai sesuatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologi obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

*Kedua:* realism hipotesis, pengetahuan adalah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga:* Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya atau orang disekitarnya. Individu kemudia membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/skemata. Dan konstruktivisme inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstrukti sosial.

> "Berger dan luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik"[7].

"Berger dan Luckman mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia".

Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalisasi yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

"Pendek kata, Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi"[8]

Masyarakat adalah suatu gejala dialektik, yaitu suatu hasil manusia dan tidak lain dari pada hasil manusia, tetapi terus-menerus mempengaruhi kembali penghasilnya. Masyarakat adalah produk manusia. Ia tidak memiliki adanya selain yang diberikan oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Tidak ada kenyataan sosial lepas dari manusia. Tetapi dapat dikatakan pula bahwa manusia adalah hasil masyarakat. Biografi setiap idnividu adalah suatu episode dalam sejarah masyarakat yang mendahalui dan melestarikannya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan tetap ada sesudah individu mati. Di dalam

---

[7]Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),14-15

[8]Burhan Bungin,*Sosiologi Komunkasi*,(Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2006),195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatlah dan sebagai hasil proses sosial, individu menjadi seorang pribadi, memiliki dan mempertahankan suatu identitas, menjelaskan berbagai perencanaan dalam hidupnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat. Dengan melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektiks, Berger memberikan alternative terhadapt determinisme yang menganggap indvidu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Ia menolak kausalitas sepihak. Dengan pandangannya ini, Berger ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial. Namun manusia pun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh institusi sosialnya[9].

## D. Gagasan Berger dan Luckman tentang Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural berlangsung dalam proses tiga momen simultan. *Eksternalisasi* (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Dengan kata lain, ekternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat untuk dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Seperti yang dimaksud dengan ekternalisasi Berger dan Luckman, bahwa produk-

[9]Peter L. Berger ,*Kabar Angin Dari Langit*,(Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1992),xiv-xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat *sui generasi* dibandingkan dengan konteks organisme dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa ekternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas. Dengan demikian, tahap ekternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudia individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia[10].

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut[11].

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya dan juga merupakan suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke

---

[10]Burhan Bungin,*Sosiologi Komunkasi*,(Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2006), 193-198

[11] Nur Syam, *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LKiS,2005),249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia yang di tempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam lingkup dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Kedirian manusia itu esensinya melakukan eksternalisasi dan ini sudah sejak permulaan[12].

*Objektivasi,* yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Realitas sosial seakan-akan berada di luar diri mnusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realita diri yang subjektif dan realita lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan institusional. Pelembagaan atau institusional, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelembagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan, selain pelembagaan, proses objektivasi juga memiliki istilah yang disebut Habitus. Habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses di mana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari system kognitif dan system evaluatifnya. Peta kesadarannya telah menerima dan system evaluasi yang berasal dari system nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mechanism kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi

[12]Peter L. Berger diterjemahkan Hartono,*Langit Suci*,(Jakarta: LP3ES,1994),2-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu yang habitual, maka telah menjadi tindakan yang mekanis, yang mesti dilakukan begitu saja[13]. Tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan.

> "Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusional, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman, dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai suatu unsur dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung".

Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antarindividu dan pencipta produk sosial itu. Masyarakat pada kenyataannya, berada sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, dengan demikian setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat haruslah mencakup kedua kenyataan ini, yang oleh Berger dan Luckman, dimaksud dengan proses dialektika yang berlangsung terus-menerus dan terdiri dari tiga momen; ekternalisasi, objetivasi, dan internalisasi. Berger dan Luckman juga mengatakan, sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang berlangsung dalam suatu urutan waktu. Yang benar adalah masyarakat dan setiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisis yang hanya melihat salah satu dari ketiga momen itu

[13]Nur Syam, *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LKiS,2005),252-254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tidak memadai. Hal itu juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasikan keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasikan keberadaannya sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika itu[14].

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal tehadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Objektivitas pemaksa dari masyarakat terlihat jelas dalam produser-produser kontrol sosial, yaitu dalam prosedur-prosedur yang khusus dimaksudkan untuk "memasyarakatkan kembali" individu-individu atau kelompok-kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum bisa memberikan contoh jelas mengenai hal ini. Namun harus dimengerti bahwa obyektivitas pemaksa yang sama itu, juga mencirikan masyarakat sebagai keseluruhan dan terdapat dalam semua lembaga sosial, termasuk lembaga-lembaga yang didirikan berdasarkan konsensus. Obyektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentukannya. Lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas itu eksis sebagai fenomena-fenomena nyata secara obyektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu tidak lain adalah produksi-produksi

[14] Burhan Bungin,*Sosiologi Komunkasi*,(Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2006),198-201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia[15]. Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

> "Berger dan Luckman mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. Dengan demikian, maka obyektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu".

Suatu wilayah penandaan (*signifikasi*) dapat menghubungkan wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai simbol, dan modus linguistic dengan apa transenden seperti itu dicapai, dapat dinamakan bahasa simbol. Maka, pada tingkat simbolisme, signifikansi linguistic terlepas secara maksimal dari 'di sini dan sekarang' dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa memegang peran penting dalam obyektivasi terhadap tanda-tanda dan bahkan tidak hanya memasuki wilayah *de facto* melainkan juga *a priori* yang berdasarkan kenyataan lain tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari. Sekarang, bahasa mendirikan bangunan-bangunan representasi simbolis yang sangat besar yang tampaknya menjulang sengat tinggi di atas kenyataan hidup sehari-hari bagaikan kehadiran kawanan raksasa dari dunia lain. Bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikan dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobyektivasi. Bangunan legitimasi disusun di atas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrument utama.

Bahasa oleh Berger dan Luckman menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif, yang bisa diperoleh secara monotetik; artinya,

---

[15] Peter L. Berger diterjemahkan Hartono,*Langit Suci*,(jakarta: LP3ES,1994),2-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai keseluruhannya yang kohesif dan tanpa merekonstruksikan lagi proses pembentukannya semula. Bahasa digunakan untuk menandakan makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya. Sebagaimana Berger dan Luckman mengatakan pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja[16].

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntut tindakan yang spesifik menjadi tipifikasi (proses menciptakan standar konstruksi sosial <khas> didasarkan pada asumsi yang standar) dari beberapa anggota masyarakat, tipifikasi itu kemudian menjadi dasar pembedaan orang di masyarakatnya. Dan agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipifikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang obyektif yang pada gilirannya memerlukan suatu obyektivasi linguistik. Obyektivasi *linguistic* terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks yang selalu hadir dalam pengalaman suatu ketika sampai kepada suatu representasi yang oleh Berger dan Luckman dikatakan sebagai *par excellence*, yaitu kepadanya semua representasi lainnya tergantung seperti mitologi yang membutuhkan bahasa sebagai cerita rakyat.

Jadi, dengan demikian yang terpenting dalam tahap obyektivasi ini adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda

[16]Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disignifikasi, jika dalam pembahasan ini yakni media-media serta bahasa-bahasa yang digunakan ketika tradisi itu dilakukan[17].

Bagi individu, titik awal proses ini adalah internalisasi; pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu sendiri. Tidak peduli subyektif antar individu berkesesuaian atau tidak, karena bisa saja individu memahami orang lain secara keliru, karena sebenarnya subyektivitas orang lain itu tersedia secara obyektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya. Kesesuaian sepenuhnya dari kedua makna subyektif dan pengetahuan timbal balik mengenai kesesuaian itu, mengendalikan terbentuknya pengertian bersama[18].

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi dari di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan. Artinya, manusia akan selalu berada di

[17] Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),18

[18] Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada di dalam identitas yang sama[19].

*Internalisasi,* yaitu proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai "sesama saya", yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pemahaman ini bukanlah merupakan hasil penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu yang "mengambil alih" dunia dimana sudah ada orang lain. Dalam proses "mengambil alih" dunia itu, individu dapat memodivikasi dunia tersebut, bahkan dapat meciptakan kembali dunia secara kreatif. Dalam kontreks ini Berger dan Luckman mengatakan, bagaimanapun juga dalam bentuk internalisai yang kompleks, individu tidak hanya "memahami" proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat. Individu "memahami" dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu bagi dirinya. Ini menandai individu dan orang lain mengalami kebersamaan dalam waktu, dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu, dan juga suatu prespektif komperhensif yang mempertautkan urutan situasi secara intersubjektif. Sekarang masing-masing dari mereka tidak hanya

[19]Nur Syam, *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LKiS,2005),255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami definisi pihak lain tentang kenyataan sosial yang dialaminya bersama, namun mereka juga mendefinisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik[20].

Proses diatas dikatakan Berger dan Luckman sebagai proses ontogenetic, individu menjadi anggota masyarakat disebut sosialisasi, yang dengan demikian dapat didefinisiskan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyketif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Individu oleh Berger dan Luckman dikatakan mengalami dua proses sosialisasi, *pertama*: sosialisasi primer dan *kedua:* proses sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, biasanya proses ini berlangsung dalam keluarga, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sector-sektor baru dalam dunia obyektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan proses di mana hubungan individu dengan orang lain dalam kondisi sangat akrab dan berada dalam situasi kelompok primer, dimana anak mengidentifikasi dirinya dengan anggoota keluarga. Anak menginternalisasikan dan menjadikan peran dan sikap orang tua sebagai sikapnya sendiri dan melalui internalisasi semacam ini anak mampu melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri.

Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya dan segala sesuatu yang menyertainya, telah terbentuk dan tertanam

[20]Burhan Bungin,*Sosiologi Komunkasi*,(Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2006),201-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesadaran individu. Pada titik ini, individu sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subyektif memiliki suatu 'diri' dan sebuah dunia. Pasca sosialisasi primer berbagai krisis dapat terjadi yang sesungguhnya disebabakan karena timbulnya kesadaran bahwa dunia orang tua bukanlah satu-satunya dunia yang ada, melainkan mempunyai ruang sosial yang sangat khusus, bahkan barangkali hanya suatu dunia yang oleh Berger dan Luckman dikonotasikan sebagai pejorative (merendahkan). Artinya, masih ada ruang sosial lain yang tidak hanya terbatas pada hubungan-hubungan khusus antar individu tersebut, namun masih ada ruang sosial yang membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dunia sosial, yakni masyarakat.

Dalam sosialisasi sekunder, telah terjadi internalisasi 'subdunia' kelembagaan atau berdasarkan lembaga, karena itu lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Berger dan Luckman mengatakan bahwa, tanpa mempertimbangkan dimensi lainnya, bisa dikatakan bahwa sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya (*role-spesific knowledge*), di mana peran-peran secara langsung atau tidak langsung berakar dalam pembagian kerja. Dengan demikian, maka 'subdunia' yang dijelaskan Berger dan Luckman itu adalah yang diinternalisasikan dalam sosialisasi sekunder, dan pada umumnya merupakan kenyataan-kenyataan parsial, di mana kenyataan itu berbeda dengan 'dunia dasar' yang diperoleh dalam sosialisasi primer. Walaupun demikian 'subdunia' itu merupakan kenyataan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit banyak kohesif, bercirikan komponen normatif dan efektif maupun yang kognitif.

> "Bangunan sosialisasi sekunder selalu dibangun di atas dunia yang sudah terbentuk dan suatu dunia yang sudah diinternalisasikan. Berger dan Luckman mengatakan sosialisasi sekunder tidak dapat membangun kenyataan subyektif *ex nihilo"*.

Dalam kenyataannya internalisasi memiliki konsistensi antara internalisasi pertama dengan yang baru. Atau dengan kata lain sosialisasi memiliki konsistensi yang bergantung pada masalahnya. Artinya, individu dapat mengeksternalisasikan pemahamannya kepada individu lainnya sesuai dengan apa yang ia peroleh. Umpamanya setelah individu belajar tentang kebersihan gigi, maka ia tidak akan mengalami kesulitan menerapkan kebersihan tersebut kepada adik-adikanya[21].

Internalisasi yakni perserapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif dan juga merupakan penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Yaitu, masyarakat kini berfungsi sebagai pelaku formatif bagi kesadaran individu. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena relitas eksternal. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi,

---

[21] Burhan Bungin,*Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Perdana Media Group,2008),20-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka menjadi suatu relaitas *sui generasi*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[22]

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Subtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Pada kenyataannya konstruksi sosial atas relitas berlangsung lamban, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anak-anaknya, anak-anak remaja kepada anak-anak yang lebih muda, dan sebagainya[23].

Melalui ekstrenalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalsasi ini masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan itu menjadi realitas objektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia, proses ini disebut objektivasi. Masyarakat dengan segala paranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan membentuk prilaku manusia. Dari sudut manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses intenalisasi. Dengan kata

---

[22] Peter L. Berger diterjemahkan Hartono,*Langit Suci*,(jakarta: LP3ES,1994),2-19

[23]Burhan Bungin,*Sosiologi Komunkasi*,(Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2006),203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang dicipatakan oleh manusia; melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia; melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Apabila manusia melupakan bahwa masyarakat adalah ciptaan manusia, ia menjadi terasing dan teralienasi.

Setiap masyarakat selalu menghadapi persoalan bagaimana meneruskan peranan sosial yang dibangun kepada generasi berikutnya. Proses ini disebut sosialisasi. Dalam proses sosialisasi itu makna dari pranata sosial harus dijelaskan sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh individu (*subjectively plausible*). Fungsi legitimasi adalah kognitif, yang menjelaskan mengenai makna realitas sosial dan normative, yaitu memberikan pedoman bagaimana seseorang harus berlaku. Tujuan dari segala bentuk legitimasi adalah mempertahankan realitas. Ada berbagai tingkat legitimasi, dari kosa kata yang paling sederhana meningkat kepada kata-kata mutiara, legenda, perumpamaan, perintah-perintah moral sampai kepada yang paling canggih yaitu berbagai system simbol termasuk teori ilmiah[24]

[24] Peter L. Berger ,*Kabar Angin Dari Langit*,(Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1992),xv-xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Skema 2.1**

**Alur Berfikir Teori**

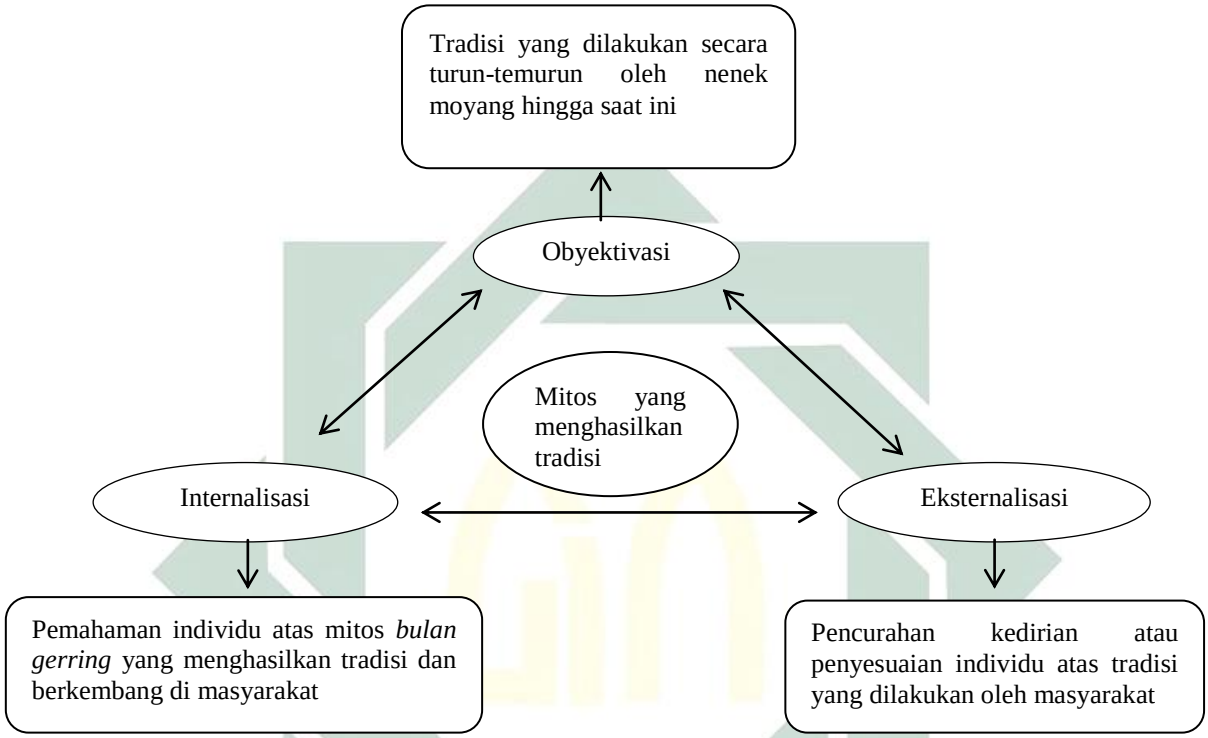


Skema di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga proses dialektika dalam teori Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Proses pertama yakni eksternalisasi untuk melihat penyesuaian individu atas tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang. Proses ke dua yakni obyektivasi untuk melihat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dapat bertahan hingga saat ini. Kemudian yang proses yang terakhir yakni internalisasi, pemahaman individu atas mitos *bulan gerring* yang berkembang di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id